

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor yang berperan dalam kegagalan pengontrolan glukosa darah pasien DM adalah ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan. Kepatuhan pengobatan adalah kesesuaian diri pasien terhadap anjuran atas medikasi yang telah di resepkan yang terkait dengan waktu, dosis, dan frekuensi. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan DM saat ini masih menjadi masalah yang cukup penting dalam pengelolaan DM. Beberapa studi melaporkan bahwa tingkat kepatuhan penderita DM tipe 1 berkisar antara 70-83% sedangkan DM tipe 2 sekitar 64-78%. (Bulu *et al.*, 2019)

Berdasarkan laporan WHO tahun 2003, rata-rata kepatuhan pasien terapi jangka panjang pada penyakit kronis di negara maju mencapai 50% sedangkan di negara berkembang lebih rendah. Keberhasilan terapi DM sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalankan pengobatan. Keberhasilan terapi dapat dilihat dari penurunan kadar gula darah puasa menjadi antara 70 dan 110 mg/dL (Octapermatasari & Faridah, 2019)

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit gangguan metabolik dengan adanya tanda hiperglikemik, kenaikan kadar glukosa dalam darah dan gangguan pada insulin baik berupa resistensi insulin maupun kelainan sel beta pankreas absolut (PERKENI, 2011). Berdasarkan estimasi International Diabetes Federation (IDF) tahun 2002 terdapat 177 juta penduduk dunia yang menderita DM dan di prediksi 25 tahun mendatang akan meningkat menjadi 300 juta jiwa (Bulu *et al.*, 2019). Prevalensi DM tahun 2010 pada penduduk Amerika Serikat yang berusia 65 tahun atau lebih yaitu sekitar 10,9 juta jiwa (26,9%). Penyakit ini sebagai penyebab utama penyakit jantung dan stroke, serta menjadi penyebab utama kematian ke tujuh di Amerika Serikat (Bulu *et al.*, 2019) Indonesia mengalami kenaikan jumlah pasien DM, dari 8,4 juta jiwa pada tahun 2000 dan di perkirakan menjadi sekitar 21,3 juta jiwa pada tahun 2020. Tingginya angka kesakitan itu menjadikan Indonesia menempati urutan keempat dunia setelah Amerika Serikat, India dan China (Wild *et al.*, 2004). Data jumlah penderita

diabetes melitus di Indonesia pada tahun 2005 sekitar 24 juta orang. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat pada tahun yang akan datang (Soegondo, 2005). Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi Diabetes Melitus berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun pada Provinsi Jawa Barat adalah 1,7% yang artinya dari tahun 2013 sampai 2018 terjadi kenaikan sebesar 0,4% prevalensi diabetes melitus di Jawa Barat. Di Kabupaten Karawang prevalensi pasien yang terdiagnosis diabetes sebesar 1,0% dan dengan gejala sebesar 1,2% .

Penelitian sebelumnya yang menggunakan instrument MMAS-8 menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus dengan tingkat kepatuhan tinggi 20 pasien (18,2%), tingkat kepatuhan sedang 43 pasien (39,1%), dan tingkat kepatuhan rendah 47 pasien (42,7%) (Alfian, R 2015). Penelitian lain juga menunjukkan dengan menggunakan metode yang sama yaitu MMAS-8, diperoleh bahwa tingkat kepatuhan pasien sebagian besar masih rendah (Ramadhan *et al.*, 2015). Kepatuhan pasien untuk meminum obat memegang peranan sangat penting pada keberhasilan pengobatannya untuk menjaga kadar glukosa darah dan tekanan darah dalam rentang normal.

Penelitian yang pernah dilakukan, melaporkan sebagian besar mempunyai tingkat kepatuhan minum obat kategori sedang (70,0%) dan mempunyai keberhasilan terapi kategori mencapai tujuan (52,5%) (Hartanti 2018). Selain itu, Menurut penelitian dari Donnan *et al* (2002) pada masyarakat terbukti hanya 1 dari 3 pasien DM tipe 2 yang memiliki kepatuhan yang cukup untuk mencapai keberhasilan terapi.

Berdasarkan penelitian yang pernah di lakukan, Pasien dengan gula darah tidak teregulasi menunjukkan sebanyak 46,2% patuh dan 53,8% tidak patuh dalam minum obat anti diabetik. Pasien dengan gula darah teregulasi menunjukkan sebanyak 92,3% patuh dan 7,7% tidak patuh dalam minum obat anti diabetik. Terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat anti diabetik dengan regulasi gula darah pada pasien sehingga diperoleh 26 sampel penelitian yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok kasus (gula darah tidak teregulasi) sebanyak 13 dan kelompok kontrol (gula darah teregulasi) sebanyak

13 responden perempuan berusia 45-59 tahun yang menderita Diabetes Melitus. (Nanda *et al.*, 2018)

Berdasarkan informasi yang di dapatkan peneliti ingin mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan keberhasilan terapi pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Plawad Karawang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Plawad Karawang?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan ketidakpatuhan minum obat pasien Diabetes melitus di Puskesmas Plawad Karawang?
3. Apakah tingkat kepatuhan mempengaruhi keberhasilan terapi pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Plawad Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Plawad Karawang
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan ketidakpatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Plawad Karawang
3. Untuk mengetahui apakah tingkat kepatuhan mempengaruhi keberhasilan terapi pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Plawad Karawang

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan informasi bagi masyarakat serta dapat digunakan untuk bahan acuan penelitian selanjutnya.